



Dekonstruksi budaya dalam puisi rakyat Sumbawa

(Cultural Deconstruction in Sumbawa Folk Poetry)

Sukiman

Universitas Billfath Lamongan,
Indonesia
sukiman.pbibillfath@gmail.com

Taufik Dermawan

Universitas Negeri Malang,
Indonesia
taufik.dermawan.fs@um.ac.id

Dwi Sulisyorini

Universitas Negeri Malang,
Indonesia
dwi.sulisyorini.fs@um.ac.id

*Corresponding author: Sukiman | email: sukiman.pbibillfath@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Desember 2022

Direvisi: 6 April 2023

Tersedia Daring: 30 April 2023

Abstrak: Puisi rakyat Sumbawa menjadi induk dari segala kesenian dan budaya Sumbawa serta bagian dari kehidupan masyarakat Sumbawa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendekonstruksi bentuk budaya dalam *lawas* Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif dengan rancangan dekonstruksi. Jenis data berupa kata-kata dalam buku Kumpulan *Lawas* Sumbawa Barat. Data dikumpulkan melalui teknik membaca berulang-ulang untuk menginterpretasi isi dan struktur *lawas*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik identifikasi berdasarkan data yang telah diklasifikasikan, kemudian mengelompokkan berdasarkan makna dan menginterpretasi data. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada puisi rakyat Sumbawa ditemukan bahwa bentuk budaya yang terdekonstruksi dari puisi rakyat Sumbawa, yaitu budaya-bercocok tanam, berburuh, bajajak tercermin dalam *lawas*. Selain kebudayaan yang telah dijelaskan, kebudayaan yang terdekonstruksi dari puisi rakyat Sumbawa, yaitu budaya persaingan dalam hal membeli perabot rumah tangga. Budaya dalam tata kerama bertamu ke rumah orang lain. Budaya meminang sampai proses resepsi dalam perkawinan. Budaya *saling pendib* merupakan kebudayaan yang telah menjadi warisan leluhur masyarakat Sumbawa. Perkembangan kehidupan masyarakat Sumbawa tersimpan dengan rapi dalam *lawas*. Oleh karena itu, *lawas* bagi masyarakat Sumbawa menjadi bagian dari segala jenis kebudayaan yang ada di Sumbawa. *Lawas* selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumbawa, baik dalam bidang pertanian, sosial, maupun adat perkawinan Sumbawa.

Kata Kunci

Budaya, Dekonstruksi, Puisi rakyat Sumbawa

Abstract: *Sumbawa folk poetry is the mother of all Sumbawa arts and culture and is part of the life of the Sumbawa people. Thus, this study aims to deconstruct cultural forms in Sumbawa's antiquity. The research method used is qualitative with a deconstruction design. The type of data is in the form of words in the West Sumbawa Lawas Collection book. Data was collected through repetitive reading techniques to interpret ancient content and structures. Data analysis was carried out descriptively with identification techniques based on classified data, then grouping based on meaning and interpreting the data. From the results of research that has been conducted on Sumbawa folk poetry, it is found that the deconstructed cultural forms of Sumbawa folk poetry, namely culture-cultivation, labor, and bajajak, are reflected in the old. In addition to the culture that has been described, the deconstructed culture of Sumbawa folk poetry is the culture of competition in buying and selling household furniture. The culture of visiting other people's homes The culture of proposing and the reception process in marriage Saling Pendib is a culture that has become the ancestral heritage of the Sumbawa people. The development of the lives of the Sumbawa people is neatly stored in the past. Therefore, it is important for the people of Sumbawa to be part of all types of culture that exist in Sumbawa. Lawas has always been a part of the life of the Sumbawa people, both in the agricultural, social, and Sumbawa marriage customs.*

Keywords

Culture, Deconstruction, Folk poetry Sumbawa

How to Cite

Sukiman, Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Dekonstruksi budaya dalam puisi rakyat Sumbawa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 103-111. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23639>



Copyright©2023, Sukiman, Tufik Dermawan, & Dwi Suliyorini
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Sumbawa sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia memiliki puisi rakyat yang sampai saat ini hidup dan tumbuh dalam masyarakat Sumbawa. Puisi rakyat Sumbawa menjadi bagian dari kebudayaan Sumbawa yang harus didekonstruksi agar dapat menjadi pedoman dan tata cara berkehidupan dalam masyarakat. Selain itu, puisi rakyat Sumbawa digunakan sebagai sarana berkomunikasi antar masyarakat

ataupun dengan pemimpin daerah (Haris, 2015; Mawarni, 2022). Puisi rakyat Sumbawa berkembang di dua kabupaten mulai dari Sumbawa sampai Sumbawa Barat, keduanya menjadikan puisi rakyat sebagai induk dari kebudayaan Sumbawa (Utami, 2019). Oleh karena itu, puisi rakyat sudah seharusnya didekonstruksi untuk dapat menelusuri bentuk-bentuk budaya yang tersimpan di dalamnya (Mawarni, 2022; Mawarni & Ubaidullah, 2019).

Puisi rakyat mencerminkan representasi gagasan atau pendapat dari masyarakat pemiliknya (Sugiarti et al., 2022). Puisi rakyat merupakan karya sastra lisan yang turun temurun kepada pewarisnya (Oktaviana et al., 2022; Yuliawati et al., 2020). Puisi rakyat mencerminkan kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sosial maupun adat-istiadat (Haryanti, 2016; Herfandi & Amdin, 2022). Puisi rakyat di dalam masyarakat dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada generasi penerusnya (Yanti et al., 2018). Puisi rakyat yang ada di dalam masyarakat memuat realita kehidupan masyarakat di mana sastra hidup dan mewakili pemikiran-pemikiran baik dan efektif untuk diteruskan kepada generasi penerus (Pratiwi et al., 2017). melalui simbol-simbol yang terdapat dalam puisi rakyat mencerminkan nilai budaya dari kelompok pemiliknya (Crane & Bovone, 2006). Puisi rakyat memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan (Beaton, 1980; Kirana & Agustina, 2022; Rice & Hamdy, 2016). Pesan yang disampaikan melalui puisi rakyat biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat pemiliknya. Dengan demikian, puisi rakyat menjadi media yang tepat untuk membentuk masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Setiap daerah di Indonesia memiliki puisi rakyat dengan sebutan yang berbeda-beda. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat misalnya, antara suku yang satu dengan suku yang lainnya memiliki penyebutan yang berbeda. Suku Mbojo atau (Bima dan Dompu) menyebutkan dengan nama Patu Mbojo, Suku Sumbawa (Sumbawa dan Sumbawa Barat) menyebutnya dengan *lawas* Samawa. Suku Sasak (Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, Kota Mataram, dan Lombok Utara) menyebutnya dengan *Lakaq*. Puisi rakyat mencerminkan perjalanan hidup masyarakat pemiliknya yang penuh dengan tafsiran. Oleh karena itu, dalam memandang puisi rakyat sebagai sebuah budaya perlu dilihat secara spesifik untuk periode waktu tertentu, sehingga dapat dihubungkan dengan bidang kehidupan sosial dan kelompok sosial tertentu (Krause, 2019).

Lawas sebagai sastra lisan masyarakat Sumbawa dapat mencerminkan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang diyakini oleh masyarakat. Dalam *lawas* Sumbawa terdapat berbagai jenis budaya yang perlu ditelusuri secara lebih mendalam. Melalui *lawas* representasi kebudayaan masyarakat, mulai hukum yang berlaku di dalam masyarakat sampai bagaimana masyarakat bergaul atau berinteraksi sosial (Effendi, 2013; Sumilang et al., 2022). Masyarakat Sumbawa yang berpegang teguh pada Adat Rappang *Tana Samawa*, yaitu adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah yang memiliki arti bahwa Suku Samawa yang mayoritas Islam mengikuti segala aturan menurut hukum Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist sebagai pegangan hidup.

Lawas bagi masyarakat Sumbawa dimanfaatkan untuk menyampaikan isi hati kepada orang lain. Dalam *lawas* tersimpan budaya-budaya yang menjadi aturan hidup bagi masyarakat, baik dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan. (Suyasa, 2019). *Lawas* biasanya dibawakan dengan temung lagu yang khas dan biasanya dibawakan pada saat acara-acara formal, seperti acara kenegaraan dan acara-acara lainnya. Hampir setiap kegiatan dan acara masyarakat selalu menampilkan *balawas*. *Ngumang* merupakan bentuk penyampaian *lawas* dengan temung lagu, namun dilengkapi dengan alat pendukung yang disebut mangkar. *Sakeco* merupakan penyampaian *lawas* dengan temung lagu, namun diiringi oleh *rabana ode* dan dibawakan secara berpasangan antar muda-mudi. *Lawas* selain memanfaatkan temung, ada juga yang memanfaatkan seni lain, yaitu seni musik.

Lawas seperti sastra lisan daerah lainnya, juga menyimpan kebudayaan yang perlu diketahui oleh masyarakat pemiliknya (Mawarni, 2022). Tradisi dan kebudayaan masyarakat Samawa tercermin dalam *lawas*. Oleh karena itu, untuk membongkar kebudayaan yang tersimpan dalam *lawas*, perlu menggunakan sebuah pendekatan yang dapat memberikan pemahaman lebih terhadap kebudayaan Sumbawa. *Lawas* sebagai karya sastra lisan dapat memberikan penafsiran yang berbeda-beda pada masing-masing pendengarnya. Menurut Derrida sebuah karya sastra memungkinkan dapat menghadirkan makna baru (Fakhrurozi & Puspita, 2021; Januarti, 2020). Munculnya makna baru tersebut didasari oleh teori sastra posstrukturalisme, yaitu dekonstruksi. Ciri khas dari dekonstruksi sebagaimana yang disampaikan oleh Derrida (1976) merupakan

pembakaran dari apa yang tersimpan di balik karya sastra yang hanya dipandang sebagai sesuatu yang terlihat secara kasat mata tetapi tidak melihat secara mendalam.

Derrida mengatakan bahwa bahasa bukan sebagai struktur yang statis tetapi struktur yang senantiasa dalam proses. Bahasa menurut Derrida “terstruktur” melainkan “menstruktur”. Terstruktur berarti bahasa memiliki pola-pola tertentu yang ajeg atau memiliki kemantapan (Ungkang, 2013; Batubara et al., 2020). Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan sebagai alat komunikasi guna mengonstruksi makna-makna yang ada di sekitar kehidupan manusia (Attas, 2019; Sugiarti et al., 2022). Dekonstruksi mulai dikenal setelah Derrida membawakan makalahnya yang berjudul “*Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Science*”. Maka, dekonstruksi diartikan sebagai sebuah cara untuk mengurangi intensitas konstruksi, yaitu ide yang terbagun dan terbentuk secara baku (Ratna, 2015; Hasanah & Adawiyah, 2021). Pelopor dekonstruksi sering menggunakan istilah membongkar bahkan menghancurkan struktur. Dekonstruksi bukan hanya dikhususkan untuk teks tertulis tetapi lebih dari itu karena seluruh pernyataan merupakan teks.

Dekonstruksi sebagai teori merupakan pengambilan tempat dalam teks. Hal tersebut dilakukan dalam rangka kontestasi terhadap logos atau berbagai jenis hierarki yang bekerja dalam teks. Cara kerja dekonstruksi adalah seperti “parasit” yang hidup dari “daging teks” sembari menanamkan “telur-telur kritis” dalam teks (Ungkang, 2013; Januari, 2020). Dekonstruksi sebagai sebuah penanda tidak diikat oleh sebuah pertanda (konsep, makna, dan arti) secara konsisten, akan tetapi dibiarkan terbuka untuk berbagai bentuk permainan penanda tanpa harus diikat oleh sebuah makna tetap (*logos*) (Anakotta, 2020; Nugroho & Maisaroh, 2020).

Sastra dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain (Lestari et al., 2019; Makmur, 2020). *Lamas* sebagai sastra lisan menyimpan bentuk budaya yang perlu didekonstruksi agar memberikan sebuah pemahaman kepada pemiliknya. Dalam *lamas* tersimpan berbagai macam budaya yang perlu diketahui oleh masyarakat pemiliknya agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman (Hussain et al., 2022). Dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendekonstruksi wujud budaya yang terdapat di dalam *lamas* Sumbawa. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mencoba untuk mendekonstruksi wujud budaya yang tersimpan dalam puisi rakyat Sumbawa. Selama ini masyarakat Sumbawa mengenal *lamas* sebagai karya seni yang digunakan sebagai hiburan. Di dalam *lamas* terdapat wujud kebudayaan yang perlu untuk diketahui dan dijadikan pedoman kehidupan (Lintang & Najicha, 2022).

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh (Anakotta, 2020) terkait dengan dekonstruksi budaya patriarkhal pada film perempuan berkalung sorban. Budaya patriarkhal yang memarginalkan sangat kental dalam dunia pesantren, baik yang dilakukan oleh tokoh utama maupun santriwati lainnya. Penelitian lain dilakukan oleh (Restian et al., 2022) terkait dekonstruksi religiusitas *bedhayang gagrang sumirat*. *Bedhayang gagrang sumirat* dalam sinerginya dengan Al-Islam Kemuhammadiyah dan dekonstruksi hadir sebagai dasar penciptaan Tari *Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito*. Selain itu, Saputra & Hasrin (2022) terkait dekonstruksi ideologi feminisme pada kehidupan perempuan pesisir pantai hyaat, Sanur-Bali. Kehidupan sosial budaya pada perempuan pesisir terlihat pada kegiatan PKK. Kehidupan domestik pada perempuan pesisir terlihat pada kegiatan memasak yang dilakukan ketika suami pulang dari mencari ikan. Ketiga penelitian ini mencoba mendekonstruksikan bentuk budaya yang ada pada objek yang berbeda, seperti budaya yang ada pada dunia pesantren, budaya yang ada pada sebuah tarian, dan budaya perempuan pesisir.

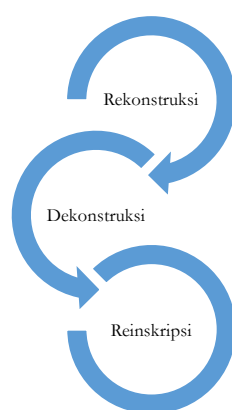
Melihat objek yang dikaji pada penelitian terdahulu, maka kebaruan dari penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu puisi rakyat sebagai objek kajian untuk mendekonstruksi bentuk budaya, seperti budaya dalam bidang agama, sosial, adat-istiadat, dan pendidikan. Puisi rakyat dalam bahasa Sumbawa disebut *lamas* merupakan warisan yang telah turun temurun, namun mulai terlupakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi bentuk budaya dalam puisi rakyat Sumbawa.

METODE

Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan rancangan dekonstruksi. Dekonstruksi menurut (Ratna, 2015) menekankan bahwa teks akan membongkar dirinya sendiri. Pola atau tahapan dekonstruksi, yaitu: rekonstruksi, dekonstruksi, dan reinskripsi (Ungkang, 2013). Pendekatan dekonstruksi tidak menolak pandangan struktural, yang dalam hal ini struktur karya sastra. Oleh karena

itu, pelacakan jejak tanda dapat ditelusuri dari unsur instrinsiknya. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang bersumber dari kumpulan puisi rakyat Sumbawa yang berjudul “Kumpulan *Lawas* Sumbawa Barat” yang dikumpulkan oleh Sanapia. Data penelitian berupa wujud budaya yang terdapat dalam *lawas* Sumbawa.

Pengumpulan data melalui tahapan sebagai berikut: (1) membaca data secara berulang-ulang; (2) melakukan identifikasi data yang digunakan; (3) mengkodekan data yang akan digunakan; (4) mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian; dan (5) membuat kesimpulan berdasarkan klasifikasi data. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data dengan teknik analisis deskriptif yang meliputi kategorisasi, imajinasi, dan intuisi. Adapun langkah analisis data dekonstruksi sebagai berikut: (a) mengidentifikasi oposisi-oposisi yang terdapat dalam teks *lawas* dan dikategorisasikan sesuai dengan bidang budaya, (b) melakukan pembacaan deskriptif terhadap data penelitian dengan memanfaatkan peran imajinasi untuk menciptakan persepektif baru, (c) menganalisis data penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, dan (d) menyajikan hasil penelitian pada pembahasan. Secara singkat tahapan dekonstruksi dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Minimal Dekonstruksi

Rekonstruksi menampilkan resepsi dominan atas teks yang dibaca berdasarkan rumusan masalah dan menyusun hal yang menjadi fokus pembacaan berdasarkan rumusan masalah sebagaimana kondisi dalam teks. Dekonstruksi menunjukkan relasi hierarkis antar unsur yang saling mengontaminasi dan menunjukkan inkonsistensi logika atau pernyataan dalam teks. Reinskripsi berkaitan dengan hubungan kelogisan iterabilitas dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dekonstruksi menurut Derrida, yaitu cara membaca teks sebagai sebuah strategi. Dekonstruksi tidak hanya untuk teks tertulis, namun semua pernyataan kultural dapat dikatakan teks. Untuk memahami bagaimana bentuk kebudayaan yang tersimpan dalam puisi rakyat Sumbawa, maka dapat dilakukan dengan membongkar apa yang tersimpan di balik puisi rakyat melalui strukturnya. Dekonstruksi dalam penelitian ini didudukkan sebagai yang menunjuk pada sesuatu. Dekonstruksi sebuah penanda tidak diikat oleh pertanda (konsep, makna, dan arti) secara tetap, pasti, dan permanen, namun dibiarkan terbuka untuk berbagai bentuk permainan penanda (Nugroho & Maisaroh, 2020). Dalam pandangan dekonstruksi yang ada adalah tanda. Tanda hanyalah permainan perbedaan dan tidak ada sesuatu yang absolut tersimpan di dalamnya. Puisi rakyat sebagaimana sastra lainnya memiliki struktur fisik dan batin. Melalui dekonstruksi struktur tersebut, dapat ditelusuri bagaimana budaya yang terdapat di dalam karya sastra.

Dekonstruksi Bentuk Rakyat Sumbawa

Puisi rakyat Sumbawa yang dalam bahasa Sumbawa disebut *lawas*. *Lawas* berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan yang umumnya tersusun dalam bentuk tiga baris. Setiap baris terdiri

atas delapan suku kata. Baris pertama dalam *lawas* disebut ide, baris kedua disebut respon, dan baris ketiga simpulan. Adapun data terkait dengan *lawas* sebagaimana berikut.

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| (1) <i>Ka manisku lako sia</i> | Janji Allah itu pasti |
| <i>Na gama tenri ko tana</i> | Jangan pernah kau abaikan |
| <i>Sio pang tolang dengan rapat</i> | Agar selamat dunia akhirat |

Jika dilihat pada *lawas* di atas, “*Ka manisku lako sia*” merupakan ide yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat Sumbawa yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Kemudian sebagai respon atas ide tersebut, “*Na gama tenri ko tana*” sebagai bentuk peringatan atau *pasatotang* dalam bahasa Sumbawa. Sebagai simpulan dari *lawas* tersebut “*Sio pang tolang dengan rapat*” apabila patuh dan tunduk pada nasihat orang lain, dalam hal ini adalah orang tua, maka selamat di dunia dan akhirat. Penyebab hadirnya puisi ini karena realita kehidupan dalam masyarakat Sumbawa saat ini mulai lebih mementingkan dunia dari pada akhirat. Padahal kehidupan ini harus seimbang antara dunia dan akhirat. Kenyataan ini jauh dari falsafah masyarakat Sumbawa yang berpegang teguh pada *gyara’* dan *syara’ bersendikan kitabullah*. Di mana masyarakat Sumbawa selalu mengikuti aturan menurun hukum Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist.

- | | |
|------------------------------------|-----------------------------|
| (2) <i>Kema yano bengkok dalam</i> | Hati iri dan dengki |
| <i>Pasuru no roa boat</i> | Perintah Allah diabaikan |
| <i>Nonda panyadu ko nene</i> | Tidak ada Iman kepada Allah |

Lawas hadir sebagai bentuk cerminan kehidupan masyarakat yang penuh dengan persaingan. Masyarakat saling berlomba-lomba untuk menonjolkan kekayaannya. Dengan demikian, penyakit hati muncul menyelimuti masyarakat. *Lawas* di atas apabila didekonstruksi, mencerminkan kebudayaan masyarakat saat ini. Di mana persaingan dalam hal menunjukkan kekayaan terlihat jelas dalam masyarakat. Masyarakat terutama di daerah-daerah masih menyimpan budaya mengoleksi atau membeli sesuatu di luar kebutuhan. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu oleh tetangga atau masyarakat sekitar sehingga tentangga pun ikut membeli.

- | | |
|----------------------------------|--------------------------------|
| (3) <i>Bendru ku susa mo aku</i> | Saat aku menderita |
| <i>Nonda bale ngelang lawang</i> | Tiada rumah yang terbuka pintu |
| <i>Susa yak u ngeneng tulung</i> | Khawatir aku meminta tolong |

Menurut Derrida (Asmarani, 2017) untuk mendekonstruksi makna yang hadir dalam teks, maka beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu mencari op-bin yang dihadirkan teks, menemukan asumsi yang diistimewakan, dan pemberian tanda silang secara imajiner pada tiap-tiap bagian dari op-bin. Terakhir, barulah membongkar struktur hirarki op-bin dengan tetap berpegang teguh pada “*difference*” yang membedakan dan menunda makna. *Lawas* di atas jika mengacu pada langkah tersebut, hadir karena kondisi masyarakat yang mulai melupakan adat-istiadat orang Sumbawa, yaitu *saling pendih*. Rasa *saling pendih* dalam masyarakat Sumbawa mulai tergerus oleh kehidupan masyarakat modern. Kehidupan dalam masyarakat yang selalu terbuka, di mana setiap rumah di siang hari tetap dalam keadaan terbuka pintu, di mana tamu bisa leluasa masuk untuk menyampaikan hajat. Namun, *lawas* tersebut didekonstruksi tidak seperti itu. *Lawas* tersebut justru mencerminkan kondisi yang terbalik, di mana masyarakat khawatir apabila pintu rumah mereka terbuka, maka orang jahat bisa masuk kapan saja.

Lawas dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan bagi masyarakat Sumbawa. *Lawas* digunakan sebagai alat komunikasi dan hiburan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam *lawas* tersimpan kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sumbawa. Apabila dilihat dari susunan *lawas* yang terbentuk dari tiga baris, maka dapat dikaitkan dengan tingkat sosial di dalam masyarakat Sumbawa. Tingkat sosial masyarakat Sumbawa dibagi dalam tiga bagian, yaitu: *pertama*, golongan bangsawan yang disebut *Dea-Datu*, yang termasuk dalam golongan ini, yaitu raja dan

keluarganya. *Kedua*, golongan merdeka atau yang disebut *sanak*, golongan merdeka atau golongan orang merdeka yang dikenal di Sumbawa disebut “*Tau Sanak*”. Dalam kedudukan sosial, golongan ini mempunyai kedudukan yang sama dengan golongan bangsawan, yaitu mempunyai kedudukan bebas dalam mengatur mata pencaharian dan hak milik atas tanah, terkecuali yang termasuk “tanah marisi” (*ulayat*). *Ketiga*, golongan tidak merdeka, golongan ini tidak mempunyai hak milik dan juga tidak mempunyai hak wali atas anaknya, karena diri mereka adalah milik tuannya. Namun, sejak masa kesultanan Muhammad Kaharuddin III, golongan ketiga ini dinyatakan dihapus dan kepada yang memilikinya diperintahkan supaya dimerdekakan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah ditemukan oleh Wahid (2021) pada penelitiannya, yaitu dalam *lawas* Sumbawa terdapat budaya yang berkaitan dengan bentuk sosial masyarakat. Dalam masyarakat Sumbawa dikenal tiga bentuk sosial, yaitu golongan *Dea-Datu*, golongan Merdeka, dan golongan tidak merdeka yang sekarang sudah dihapus dalam tataran kehidupan masyarakat Sumbawa. Perkembangan zaman akan mengubah pola pikir masyarakat sehingga tradisi akan tersingkirkan secara perlahan (Rahariyoso & Rohiq, 2022; Rivera-Collazo, 2022).

Dekonstruksi Isi Puisi Rakyat Sumbawa

Lawas sebagaimana karya sastra lainnya, memiliki struktur batin. Struktur batin yang lebih ditonjolkan dalam *lawas*, yaitu pesan atau amanat (Mantja, 2011). *Lawas* bagi masyarakat Sumbawa digunakan untuk mengungkapkan segala bentuk isi hati, baik untuk kekasih, orang tua, anak, bahkan *lawas* digunakan sebagai bentuk kritikan terhadap penguasa. Dalam aktivitas kehidupan, *lawas* dimanfaatkan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti menuai padi, karapan kerbau, upacara adat keagamaan, perkawinan, sunatan, dan hiburan. *Lawas* bukan milik individu, namun menjadi milik kelompok masyarakat di mana *lawas* itu tumbuh dan hidup (Desmawanti, 2022). Ekspresi yang tergambar melalui bentuk isi *lawas* menjadi bagian dari gambaran budaya yang harus didekonstruksikan untuk membongkar perkembangan dan ragam penyampaian *lawas*. Dalam konteks ini, *lawas* menjadi sarana untuk mempekerat hubungan antar masyarakat. Selain itu, *lawas* muncul sebagai sarana untuk meminimalkan berbagai macam masalah yang hadir di kemudian hari.

Lawas sebagai bentuk puisi rakyat, disebarkan dalam berbagai macam pertunjukkan. *Lawas* ditampilkan dalam berbagai acara adat maupun acara keagamaan bahkan dalam acara resmi. Dalam berbagai kesempatan, *lawas* digunakan sebagai *performaing art* yang selalu menarik peminatnya untuk melihat meskipun sampai larut malam (Suyasa, 2019). Pertunjukan *lawas* telah menjadi bagian dari acara yang diadakan oleh masyarakat. Dalam prosesi pernikahan misalnya, *lawas* digunakan mulai dari awal proses sampai akhir prosesi. Pada awal prosesi pernikahan, pada saat meminang menjadi calon istri, pihak mempelai pria akan menyampaikan *lawas* terlebih dahulu, kemudian dibalas oleh pihak mempelai wanita. Begitu juga pada saat acara *nyorong*, sebelum memasuki arena kegiatan, pihak pria akan menyampaikan *lawas* terlebih dahulu, barulah diizinkan masuk oleh pihak perempuan.

- | | |
|--------------------------------------|---------------------------|
| (4) <i>Kaling anar mo ku ngongko</i> | Dari tangga saya jongkok |
| <i>Santeeris lawing ku sonap</i> | Selanjutnya pintu kulalui |
| <i>Pendi ke aku rua na</i> | Kasihlanilah diriku |

Berdasarkan teori dekonstruksi Derrida, *lawas* tersebut bukan hanya tersusun dari tiga baris atau menyampaikan pesan tentang perasaan seorang pemuda kepada wanita pujaan hatinya. Namun, dalam *lawas* tersebut tersimpan nilai budaya, di mana laki-laki sebelum memasuki rumah wanita untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, pihak laki-laki terlebih dahulu harus permissi dan tidak boleh masuk kalau belum diizinkan. *Lawas* tersebut begitu mendalam, bahwa budaya di mana saat bertandang ke rumah orang lain, maka perlu salam kepada pemilik rumah. Apabila tidak diizinkan masuk, maka tamu tidak boleh masuk. Tentu ini sangat berkaitan dengan tata aturan dalam bertamu, terutama tamu laki-laki yang bertandang ke rumah perempuan yang bukan muhrimnya.

Pada kalangan pemerintah, *lawas* sudah lama digunakan untuk mengenalkan program pemerintah, seperti ABRI Masuk Desa, Keluarga Berencana, Kesehatan, Kampanye Papol, Pariwisata, dan lain sebagainya. Dengan demikian, hampir semua aspek kehidupan masyarakat

Sumbawa tercermin dalam *lawas* atau dengan kata lain perkembangan kehidupan manusia telah mewarnai perkembangan *lawas* dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Suyasa, 2019) bahwa *lawas* sebagai cerminan kebudayaan masyarakat telah digunakan sebagai budaya nasional, sehingga menempatkan *lawas* Sumbawa sebagai salah satu bentuk budaya nasional yang harus dipertahankan. Selain itu, *lawas* Sumbawa adalah bagian dan cerminan masyarakat pemiliknya. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Purbanegara et al., (2022) terkait desa adat yang mendukung budaya patriaki, namun isi dan bentuk *lawas* Sumbawa menempatkan manusia sebagai masyarakat sosial yang selalu berpegang teguh pada ajaran yang berlaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka puisi rakyat yang disebut *lawas* Sumbawa menyimpan berbagai bentuk budaya. *Lawas* Sumbawa memiliki andil besar dalam perkembangan kebudayaan Sumbawa. Hampir setiap sendi kehidupan masyarakat tercermin di dalam *lawas*. *Lawas* digunakan oleh masyarakat dengan berbagai macam tujuan. *Lawas* juga selalu menjadi bagian penting untuk pengisi berbagai acara, baik acara pernikahan, sunatan, bahkan acara pemerintahan. *Lawas* merupakan manifestasi dari perjalanan kehidupan masyarakat Sumbawa. Perkembangan kehidupan masyarakat Sumbawa tersimpan dengan rapi dalam *lawas*. Budaya-bercocok tanam, berburu, bajajak tercermin dalam *lawas*. Selain kebudayaan yang telah dijelaskan, kebudayaan yang terdekonstruksi dari puisi rakyat Sumbawa, yaitu budaya persaingan dalam hal beli-membeli perabot rumah tangga. Budaya dalam tata karma bertamu ke rumah orang lain. Budaya meminang sampai proses resepsi dalam perkawinan. Selain itu, budaya *saling pendih* merupakan kebudayaan yang telah menjadi warisan leluhur masyarakat Sumbawa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi lembaga adat Sumbawa dalam menyusun aturan-aturan adat, sehingga konsep dasar masyarakat yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadist dapat diterapkan. Bagi penelitian selanjutnya, *lawas* Sumbawa menjadi sesuatu yang sangat berharga untuk dikaji lebih dalam karena menjadi ciri khas bagi masyarakat Sumbawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Puslapdik dan LPDP yang telah memberikan bantuan untuk melanjutkan studi, sehingga dapat menghasilkan tulisan seperti saat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath yang telah memberikan dukungan untuk melanjutkan studi. Serta ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Billfath atas rekomendasinya untuk mengikuti seleksi Beasiswa Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anakotta, E. (2020). Dekonstruksi budaya patriakhal pada film perempuan berkalung sorban. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(2), 261-275. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1257>
- Asmarani, R. (2017). Dekonstruksi budaya kekuasaan dalam Ca Bau Kan karya Remy Sylado. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-10. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13279>
- Attas, S. G. (2019). Structure, function, and inheritance system of the Gambang Rancag Oral tradition in the Betawi Community. *LITERA*, 18(1), 118–135. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.21992>
- Batubara, A. S., Nasution, S. N., & Pratama, D. R. (2020). Deconstruction of Leading Characters in Zootopia Movie Script. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 155-164. <https://dx.doi.org/10.30872/calls.v6i2.2331>
- Beaton, R. (1980). *Folk poetry of modern Greece*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crane, D., & Bovone, L. (2006). Approaches to material culture: The sociology of fashion and clothing. *Poetics*, 34(6), 319–333. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.10.002>
- Derrida, J. (1976). The supplement of copula: Philosophy before linguistics. *The Georgia Review*, 30(3), 527-564.

- Desmawanti, R. (2022). Nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam Cerita Rakyat Sumbawa. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 69-81. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5524>
- Effendi, R. (2013). Eksistensi sastra lisan mahalabiu bagi masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *LITERA*, 11(2), 298-313. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1071>
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep piil pesenggiri dalam sastra lisan wawancan Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1376>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Haris, T. (2015). Kasultanan samawa di pulau Sumbawa dalam kurun waktu Abad XVII – XX. 13(1), 30. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 1-30. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.202>
- Haryanti, E. (2016). Lawas samawa dalam prosesi perkawinan tradisional Etnik Samawa. *Jurnal TAMBORA*, 1(3), 1-10. <https://doi.org/10.36761/jt.v1i3.141>
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Diferensiasi konsep perempuan tiga zaman: Kajian dekonstruksi Jacques Derrida. *LITERA*, 20(1), 1–26. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036>
- Herfandi, H., & Amdin, I. (2022). Implementation of information system based on website as introduction to Sumbawa's typical sakeco oral literature. *Ultima InfoSys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.31937/si.v13i1.2544>
- Hussain, S. T., Weiss, M., & Kellberg Nielsen, T. (2022). Being-with other predators: Cultural negotiations of Neanderthal-carnivore relationships in Late Pleistocene Europe. *Journal of Anthropological Archaeology*, 66, 101409. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2022.101409>
- Januarti, W. (2020). Deconstruction of China's anthropocentric views in Jiang Rong's Wolf totem novel. *LITERA*, 19(3), 437–456. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35111>
- Ketut Purbanegara, I. B., Dhana, I. N., & Udayana, A. G. B. (2022). Deconstruction of patriarchic cultural discussion in traditional Village Leadership. *E-Journal of Cultural Studies*, 15(4), 42-56. <https://doi.org/10.24843/cs.2022.v15.i04.p04>
- Kiki Oktaviana, Sinaga, A., & Akhyaruddin. (2022). Efektifitas media youtube dalam pembelajaran puisi rakyat kelas VII SMPN 18 Kota Jambi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 561–576. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1861>
- Kirana, S. F., & Agustina, J. (2022). Pengembangan LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada materi puisi rakyat kelas VII di SMPN 35 Palembang. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 91-99. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).91-99](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).91-99)
- Krause, M. (2019). What is Zeitgeist? Examining period-specific cultural patterns. *Poetics*, 76, 101352. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2019.02.003>
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada Novel Perempuan Bernama Arjuna karya Remy Sylado: Suatu kajian antropologi sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.22219/kembara.Vol5.No2.157-167>
- Makmur, Z. (2020). Dekonstruksi puisi 'The Divine Comedy' karya Dante Alighieri dalam Novel 'Inferno'. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cwypx>
- Mantja, L. (2011). *Sumbawa pada masa dulu (Suatu Tinjauan)*. Sumbawa: CV Samratulangi.
- Mawarni, H. (2022). Kearifan lokal dalam lawas (puisi rakyat) upacara ponan masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2164–2173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2395>
- Mawarni, H., & Ubaidullah, N. (2019). Nilai pendidikan dalam sastra lisan lawas (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa dan potensinya sebagai materi ajar di sekolah. *MABASAN*, 13(2), 231–246. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.265>
- Nugroho, A. A., & Maisaroh, S. (2020). Dekonstruksi tanda dan hipersign dalam antologi puisi Buka Pintu Kiri karya Afrizal. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(2), 72-82. <https://doi.org/10.26740/jpi.v6n2.p72-82>

- Pratiwi, Y., Widiati, N., & Sukiman. (2017). Pengembangan modul puisi rakyat sumbawa sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 556-561. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i4.8878>
- Rahariyoso, D., & Rohiq, M. (2022). Pledoi Si Anak Durhaka: Interteks dan dekonstruksi folklor Malin Kundang dalam Puisi Indrian Koto. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.1-13>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Restian, A., Jazuli, M., Cahyono, A., & Yanuarti, S. (2022). Dekonstruksi religiusitas Bedhayan Gagrag Sumirat Puspito: Aktualisasi Pendidikan Seni di Universitas Muhammadiyah Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 5, No. 1, pp. 160-166).
- Rice, L., & Hamdy, K. (2016). Folk poetry, local knowledge, and resistance in Tunisia. *The Journal of North African Studies*, 21(2), 283–300. <https://doi.org/10.1080/13629387.2016.1130940>
- Rivera-Collazo, I. (2022). Environment, climate and people: Exploring human responses to climate change. *Journal of Anthropological Archaeology*, 68, 101460. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2022.101460>
- Saputra, I. P. W., & Hasrin, A. (2022). Dekonstruksi ideologi feminisme pada kehidupan perempuan pesisir Pantai Hyatt, Sanur-Bali. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 95-104. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.5577>
- Sugiarti, Eggy, F. A., & Aditya, D. P. B. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Sumilang, A., Mahsun, M., & Burhanudin, B. (2022). Pembelajaran lawas dalam kurikulum muatan lokal pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1808-1818. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3332>
- Suyasa, M. (2019). Lawas samawa dalam konfigurasi budaya nusantara. *MABASAN*, 3(1), 86–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai strategi pembacaan teks sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30-37.
- Utami, R. (2019). Analisis respon mahasiswa terhadap penggunaan google classroom pada mata kuliah psikologi pembelajaran matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 498–502.
- Wahid, M. H. F. (2021). Lawas Sebagai Salah Satu Wujud Budaya Sumbawa. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1085>
- Yanti, N., Gafar, A., & Rofii, A. (2018). Pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan menulis puisi rakyat siswa kelas VII SMP negeri 6 Kota JAMBI tahun ajaran 2017/2018. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 67-76. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v2i2.74>
- Yuliawati, L., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). Analisis penelaahan puisi rakyat dengan strategi PQ4R. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(1), 21-27. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.260>